

Analisis Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas V MI Ar Rahman Widodaren

Siti Nurjanah¹⁾, Fatimatul Asroriah²⁾

Mahasiswa STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi

Dosen STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi

zikrihady130@gmail.com¹⁾; Fatimahasroriah1@gmail.com²⁾

Abstrak

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah siswa kelas V MI Ar Rahman Widodaren yang memiliki keaktifan belajar yang sangat baik. Siswa kelas V sangat antusias ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari respon siswa ketika guru memberikan pertanyaan kecil dan siswa akan berebut untuk mengangkat tangan mereka untuk menjawab pertanyaan dari guru. Kemudian peneliti ingin mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa lebih aktif dalam pembelajaran sains. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran siswa kelas V MI Ar Rahman Widodaren. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode: wawancara, observasi, kuesioner dan dokumentasi. Hasil penelitian berdasarkan wawancara dengan guru mengatakan bahwa siswa lebih aktif dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Kata kunci : Keaktifan Belajar Siswa, *Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pendidikan memiliki tujuan untuk membangun karakter siswa. (Aisy & Nurani, 2016). Tujuan yang diinginkan pada pendidikan berada pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang isinya: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan adalah proses formal dan informal di mana pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan budaya diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini melibatkan pengajaran dan pembelajaran, baik dalam pengaturan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan merupakan peran penting yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan suasana pembelajaran secara aktif. Dengan pendidikan anak dapat terbentuk dengan pola karakter yang baik. Sehingga tujuan dari pendidikan itu sendiri merupakan suatu gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Serta fungsi pendidikan adalah memberikan arahan kepada segenap kegiatan pendidikan. Sehingga menjadi tugas guru untuk membuat peserta didik dapat tertarik dan berkembang (UUD No.20 Tahun 2003). Pendidikan juga sangat penting dalam hal pembangunan, untuk itu pemerintah senantiasa mengusahakan dengan cara meningkatkan mutu pendidikan mulai dari tingkat rendah sampai perguruan tinggi. Sekolah dasar atau yang selanjutnya diistilahkan Sekolah Dasar merupakan jenjang sekolah yang mempunyai tujuan memberikan keterampilan dasar dalam hal baca, tulis, hitung dan keterampilan dasar lainnya guna untuk meningkatkan potensi dan prestasi pada siswa.

Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik

Indonesia, pemerintah telah merencanakan penerapan pendidikan karakter untuk seluruh taraf pendidikan dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi (Bahrudin, 2019). Pendidikan karakter penting karena apabila karakter telah terbentuk di usia dini maka akan gampang untuk mengubah karakter seseorang di masa yang akan datang (Hanifa & Dewi, 2021). Ia pun menginginkan pendidikan karakter dapat menciptakan kepribadian bangsa. Banyaknya tindakan tidak bermoral yang dilakukan siswa seperti mencontek, tawuran, membolos dan tindakan lainnya menandakan bahwa pendidikan formal gagal membentuk karakter peserta didik (Yunita & Suryadi, 2018). Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu konsep pendidikan yang berfungsi untuk membentuk siswa sebagai warga negara yang mempunyai karakter. Pendidikan Kewarganegaraan dijadikan sebuah bahan dalam pembelajaran Pendidikan yaitu Pancasila dan kewarganegaraan. Belajar tentang Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya adalah belajar mengenai keIndonesia-an, belajar untuk menjadi warga negara yang berkepribadian Indonesia

tentunya sesuai dengan Pancasila, membangun rasa kebangsaan dan juga menumbuhkan rasa cinta tanah air Indonesia. Anak sekolah dasar adalah seorang anak yang berusia 6-12 tahun yang sedang menempuh Pendidikan di suatu instansi Pendidikan dasar (Nurgiansah, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk meneliti dan menemukan informasi sebanyak-banyaknya melalui wawancara. Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih yang berperan sebagai narasumber dan pewawancara. Wawancara tersebut akan menghasilkan data-data. Data yang didapatkan akan dijadikan dalam uraian naratif, sehingga dapat menggambarkan keadaan yang dimaksud. Penelitian ini ditujukan pada beberapa anak sekolah dasar, dengan pencarian informasi yang dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2023 melalui observasi dan wawancara secara langsung. Adapun narasumber dari wawancara ini sebanyak 15 orang,

yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan juga 8 orang perempuan.

1. Observasi

Observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, Sugiyono (2016: 220). Creswell (2010: 267) berpendapat observasi merupakan yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.

Observasi dilakukan di MI Ar Rahman Widodaren dengan objek siswa kelas V. Observasi dilakukan dengan mengamati guru serta siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V yaitu bu Rina.

2. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual (Sukmadinata, 2016:216). Dalam penelitian ini obyek yang akan diwawancara adalah guru, siswa dan

orang tua sebagai narasumber atau sumber data yang akan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara melihat aspek-aspek yang mengacu pada judul yang ditelaah dari berbagai sumber pengamatan, wawancara maupun hasil observasi yang di berikan kepada siswa. Dengan begitu dapat diketahui keaktifan belajar siswa. Berdasarkan penemuan peneliti di lapangan saat melakukan observasi langsung dan saat melakukan penelitian di SD Kanisius Hasanudin Semarang, berikut disajikan deskripsi dan data pendukung tentang keaktifan belajar siswa yang ada di SD Kanisius Hasanudin Semarang adalah sebagai berikut :

a. Keaktifan

Terlihat dari antusiasnya mereka dalam berebut mengangkat tangan agar ditunjuk guru untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut. Pada saat itu siswa belum dianjurkan untuk membuka buku jadi siswa masih terfokus pada penjelasan guru. Setelah itu guru menampilkan powerpoint yang berisi pertanyaan yang menuntut siswa untuk dapat berfikir kritis. Keaktifan

siswa juga bisa dilihat dari wawancara yang telah diberikan kepada siswa yang menunjukkan angka 65% pada pertanyaan aktif menjawab ketika guru menyampaikan pertanyaan. Dan 90% siswa mengatakan bahwa mereka mengaku senang ketika diminta berdiskusi bersama teman satu kelompok mereka. Serta 100% siswa menunjukkan bahwa mereka senang saat guru menjelaskan yang artinya dalam proses pembelajaran tersebut siswa memang antusias dalam mendengarkan. Namun pada pertanyaan siswa aktif bertanya hanya menunjukkan angka 70% dari semua siswa.

b. Belajar

Dalam penelitian ini siswa dibagi menjadi empat kelompok. Setiap kelompok terdiri dari lima orang siswa. Pada saat memecahkan masalah mau tidak mau siswa dalam satu kelompok tersebut harus bertukar pendapat satu sama lain, maka timbul lah diskusi. Dalam penyelesaian masalah tersebut siswa dibebaskan untuk mencari jawaban yang terdapat didalam buku. Dengan cara tersebut, secara tidak langsung masing-masing siswa dapat belajar dari sumber informasi yaitu buku. Setelah itu, mereka akan

berdiskusi dan mencari jawaban yang tepat. Lalu perwakilan tiap kelompok diminta untuk menyajikan hasil diskusi mereka. Setelah itu siswa akan berfikir ulang apakah jawaban mereka sudah benar. Dalam proses belajar tersebut guru membantu membimbing siswa dalam mencari jawaban. Baru setelah itu guru beserta siswa akan mendiskusikan jawaban yang benar.

Siswa akan mengoreksi kembali masing-masing jawaban mereka. Sehingga siswa dapat belajar memecahkan masalah dengan cara berdiskusi dan berani menyajikan jawaban di depan kelas.

c. *Problem Based Learning (PBL)*

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas V MI Ar Rahman Widodaren penerapan model pembelajaran problem based learning sangatlah efektif. Menurut Ibu Rina (guru kelas V) pada saat diwawancarai beliau mengatakan bahwa dengan menggunakan model problem based learning tersebut siswa menjadi lebih aktif. Pada dasarnya siswa kelas V sudah aktif. Tetapi saat model problem based learning diterapkan Ibu Rini merasakan adanya perbedaan.

Perbedaan tersebut bisa dilihat dari cara siswa dalam menyelesaikan masalah, bertanya kepada guru dan lain-lain. Memang pada saat itu guru juga menggunakan media pembelajaran yaitu LCD untuk menunjang proses pembelajaran. Peran guru dalam penerapan model ini sangatlah penting. Guru harus bisa mengatur dinamika kelompok saat berdiskusi, menjaga agar siswa selalu terlibat aktif dalam pembelajaran dan mengajak siswa untuk berfikir kritis. *Problem Based Learning* juga memiliki karakteristik berpusat pada siswa, dimana guru disini berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing. Masalah yang muncul di pembelajaran akan digunakan sebagai pengembangan ketrampilan pemecahan masalah. Dan masalah tersebut akan mendapatkan jawaban setelah hasil diskusi disajikan. Pada saat peneliti melakukan observasi guru menuntun siswa untuk memecahkan masalah yang ditampilkan di layar LCD. Masalah yang harus dipecahkan pada saat itu adalah “Ada berapa jenis kelainan tulang serta jelaskan jenis kelainan tulang yang kamu ketahui. Setiap kelompok mempunyai jawaban yang berbeda-beda. Maka jawaban dari

masing-masing kelompok akan ditampung guru dan diselesaikan secara bersama-sama.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa diantaranya:

- a. Kreativitas dan motivasi guru dalam memberikan materi agar siswa tidak bosan dan selalu berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran.
- b. Kemauan belajar siswa, jika ada siswa yang memiliki kemauan atau keinginan belajar yang rendah maka akan menghambat proses belajar siswa itu sendiri. Dengan kata lain siswa tersebut bisa saja ketinggalan materi yang telah didapatnya.
- c. orangtua harus memberi dukungan, walaupun siswa merupakan tanggung jawab guru pada saat di sekolah, tetapi dukungan dari orangtua juga sangat berpengaruh dalam keaktifan belajar siswa. Jika anak tersebut mengalami kesulitan dalam belajar alangkah baiknya jika orangtua membantu untuk membimbing serta menuntun anaknya agar mempunyai semangat belajar yang tinggi.

d. Orangtua juga harus memberi pengertian dan contoh kepada anaknya. Ketika anaknya sedang belajar maka orangtua tidak boleh mengganggu waktu belajar anak tersebut. Sebagai contohnya ketika anak sedang belajar maka orangtua seharusnya tidak asik menonton TV atau main Handphone.

Sedangkan untuk menggambarkan keaktifan belajar siswa kelas V MI Ar Rahman Widodaren pada saat menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Kewarganegaraan bisa dideskripsikan sebagai berikut : Siswa lebih berani menyampaikan pendapatnya dalam berdiskusi menyelesaikan suatu masalah dan menyajikannya di depan kelas. Dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Kewarganegaraan bu Rina Eka (guru kelas V) mengatakan bahwa siswa menjadi sangat antusias ketika menggunakan model tersebut. Selain itu siswa lebih aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Siswa yang masih merasa kesulitan dalam menerima materi akan diberi kesempatan untuk bertanya.

DAFTAR RUJUKAN

Creswell, J. W. (2010). Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Aisy, K. V. R., & Nurani, F. (2016). Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 13(2), 209–216. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12745>

Bahrudin, F. A. (2019). Implementasi Kompetensi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik, 2(2), 184–200.

<https://doi.org/10.47080/propatria.v2i2.593>

Fahrid Maruf Alfiyana & Dinie Anggareni Dewi, Jurnal Kewarganegaraan P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328

Desy Eka Widy Astuti^{1*} , Moh. Aniq KHB² , M. Arief Budiman³, Jurnal PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran, 5 (1), 2019, 77-83 Available online at: <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pinus>